

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Perencanaan dan Masalah Interior

#### 1.1.1 Latar Belakang Perencanaan

Kota Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia. Kawasan kota Jakarta dengan populasi penduduk mencapai 11.25 juta jiwa pada 2022, merupakan kota terpadat ke - 29 di dunia. Selain itu, menurut data dari VAAY "*The Most Stressful Cities*", menyebutkan bahwa kota Jakarta berada di urutan kesembilan dengan skor 41,8 dari 100 (semakin rendah skor semakin tinggi tingkat stres di sebuah kota). (Lam, 2021).

Hal ini diakibatkan oleh kondisi yang saat ini dihadapi oleh masyarakat perkotaan. Dimana kehidupan masyarakat perkotaan saat ini khususnya di kota Jakarta, tidak dapat terlepas dari tekanan sosial yang sangat tinggi, hal inilah yang menyebabkan efek negatif di dalam kehidupan mereka, dimana mereka menjadi lebih mudah stres. Hal ini juga dapat berimbas negatif pada tingkat produktivitas mereka selama bekerja.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, persentase pekerja wanita di kota Jakarta mencapai 49,99%. Dimana angka tersebut meningkat 2,52% dari persentase tahun 2020. Jika dilihat dalam 10 tahun terakhir, persentase perempuan menjadi tenaga kerja profesional terus meningkat, dimana pada tahun 2011 persentasenya tercatat sebesar 45,75%. (Mahdi, 2022).

Dari kondisi inilah, perancangan *healing space*, khususnya *spa center* menjadi sangat dibutuhkan. Dengan adanya *spa center*, pengunjung dapat merelaksasikan diri mereka dari tekanan stress yang mereka hadapi sehari – harinya di wilayah perkotaan Jakarta dan beristirahat sejenak dari rutinitas kehidupan sehari – hari mereka yang padat. Selain itu, *spa center* juga dapat mempercantik dan menjaga penampilan fisik mereka.

Saat ini masih jarang ditemui *spa center* di wilayah perkotaan. Kebanyakan *spa center* terletak cukup jauh dari perkotaan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan perawatan tubuh, sedangkan masyarakat perkotaan saat ini tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan perawatan tubuh karena padatnya pekerjaan baik di kantor maupun rumah.

### **1.1.2 Latar Belakang Masalah Interior**

Oriental *spa Chatswood* merupakan sebuah brand yang bergerak di bidang *relaxation, beauty, dan spa treatment*. Tujuan dari brand ini selaras dengan kondisi masyarakat kota Jakarta saat ini, dimana brand ini memiliki tujuan untuk membuat pengunjungnya merasa berada di tempat yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan adanya musik yang menenangkan diiringi dengan wewangian aromaterapi yang dapat menghilangkan ketegangan.

Berdasarkan tujuan dari Oriental *spa Chatswood*, sudah menunjukkan usaha dari pemilik *spa* untuk menciptakan suasana relaksasi dengan menggunakan berbagai indera pengunjung. Pada eksisting *spa*, juga telah diterapkan beberapa cara untuk mengaktifkan sensori, seperti wewangian aromaterapi dan musik yang pelan

pada beberapa area. Sehingga, pada existing telah mengaktifkan dua indera yaitu penciuman dan pendengaran, namun indera lainnya tidak begitu ditonjolkan. Sedangkan di dalam memberikan pengalaman ruang multisensori, harus mengaktifkan keseluruhan indera manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perancangan interior Oriental Spa Chatswood menjadi dibutuhkan. Perancangan ini menjadi dibutuhkan karena diharapkan dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada masyarakat sekarang dan juga untuk menjadi saran dari segi interior bagi pemilik Oriental Spa Chatswood.

### **1.2 Rumusan Permasalahan Interior**

1. Bagaimana merancang interior yang dapat meningkatkan *experience* pengunjung sehingga dapat menciptakan sebuah pengalaman yang tersimpan ke dalam memori mereka?
2. Bagaimana merancang interior ruangan yang dapat menstimulasi indera pengunjung untuk memulihkan stres mereka?

### **1.3 Tujuan Perencanaan Interior**

1. Merancang interior multisensori yang dapat mengaktifkan seluruh indera sehingga menciptakan sebuah pengalaman ruang yang tersimpan ke dalam memori pengunjung.
2. Merancang interior yang dapat menstimulasi / mengaktifkan panca indera pengunjung ketika berada di dalam ruangan, sehingga dapat membantu memulihkan stres mereka.

## **1.4 Kontribusi Perencanaan Interior**

### **1.4.1. Kontribusi Praktis**

Hasil perancangan dapat digunakan sebagai sebuah usulan kepada pemilik spa untuk dapat membangun spa center di wilayah Jakarta atau menjadi usulan untuk merenovasi spa *existing*.

### **1.4.2. Kontribusi Teoretis**

#### **A. Bagi Masyarakat**

Hasil perancangan dapat membantu dalam memberikan informasi / mengedukasi masyarakat akan pentingnya *spa center* bagi kalangan masyarakat *modern* khususnya masyarakat perkotaan.

#### **B. Bagi Desainer Interior**

Hasil perancangan dapat menjadi ilmu pengetahuan mengenai perancangan *spa center* dengan menggunakan pendekatan desain multisensori sehingga dapat merelaksasikan dan memanjakan indera manusia.

#### **C. Bagi Pihak Akademis (Universitas)**

Hasil perancangan merupakan menjadi ilmu pembelajaran dan informasi yang diperoleh penulis selama berkuliah di Universitas Pelita Harapan yang dapat membantu mahasiswa lainnya baik dari jurusan interior

maupun jurusan lain untuk menambah wawasan mengenai perancangan *spa center* dengan pendekatan multisensori.

## **1.5 Batasan Ruang Lingkup Perencanaan Interior**

Perancangan interior harus menetapkan batasan – batasan untuk mempermudah proses perancangan agar menghasilkan perancangan yang spesifik dan maksimal. Batasan – batasan tersebut antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1. Lokasi *Existing***

Klien perancangan yang dipilih merupakan salah satu *spa center* yang bernama Oriental *spa Chatswood* yang terletak di 67 Archer St, Australia. Oriental *spa Chatswood* terletak di sebuah ruko yang terdiri dari dua lantai, dimana memiliki area *reception*, *waiting room*, ruang *spa*, area *outdoor* (untuk makan), *pantry*, ruang *staff*, dan toilet.

### **1.5.2 Pendekatan Desain**

Melalui tujuan Oriental *spa Chatswood*, yaitu menciptakan suasana yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan sehingga dapat menghilangkan ketegangan dan menciptakan ketenangan. Maka penulis akan merancang interior Oriental *spa Chatswood* dengan menggunakan pendekatan multisensori. Pendekatan ini difokuskan kepada lima indera manusia yaitu penglihatan, penciuman, perasa, peraba, dan pendengaran.

### **1.5.3 Pengunjung Spa**

Pengunjung yang datang ke Oriental Spa Chatswood adalah pria maupun wanita dengan usia yang bervariasi dari 7 hingga 70 tahun, namun didominasi oleh wanita berusia 20 – 40 tahun. Pengunjung yang datang adalah masyarakat lokal.

### **1.5.4. Pemindahan Lokasi**

Lokasi perancangan dipindahkan ke lokasi baru karena lokasi existing tidak memiliki ukuran yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ruang yang ada, sehingga lokasi akan dipindahkan ke area yang lebih luas. Perancangan interior Oriental spa chatswood akan dipindahkan ke daerah Jakarta Barat, tepatnya di Taman Alfa Indah A 18 no 32 dengan luas bangunan 440 m<sup>2</sup>. Bidang perencanaan terletak di dalam sebuah bangunan di daerah perumahan. Dalam hal ini, perencanaan tidak akan merobohkan bangunan, melainkan merenovasi bangunan. Dalam hal target market, Oriental spa chatswood tidak mengganti target marketnya karena lokasi yang baru tetap terletak dekat dengan sektor perumahan dan perkantoran.

### **1.5.5. Perencanaan ruang khusus**

Terdapat sebelas area dengan lima belas ruang pada Oriental Spa Chatswood dengan mempertimbangkan konsep dan kebutuhan ruang.

#### **A. Area *reception***

Area ini akan memberikan kesan pertama kepada pengunjung dan harus dapat merepresentasikan *brand* spa tersebut.

### B. Area lounge

Area ini akan menjadi tempat pengunjung untuk dapat menikmati *welcome drink* dan memilih wewangian untuk spa. Sehingga, mereka akan menikmati waktu mereka untuk merelaksasikan diri dengan meminum *welcome drink* dan menghirup wewangian.

### C. Foot and hand treatment room

Area ini merupakan tempat bagi pengunjung yang akan menikmati Foot and hand treatment. Dimana area ini penting dalam hasil perencanaan karena merupakan salah satu dari kelima area spa.

### D. Locker room

Area ini merupakan tempat untuk pengunjung mengganti alas kaki mereka dengan alas kaki yang telah disediakan. Area ini penting untuk dapat menyelesaikan permasalahan *existing*, yaitu suara alas kaki yang mengganggu kenyamanan spa.

### E. Single room spa with bathtub

Area ini menjadi salah satu area penting dalam hasil perencanaan, karena merupakan salah satu dari kelima area spa. Pada area ini, pengunjung akan banyak menghabiskan waktu untuk menikmati *treatment* yang diberikan oleh *therapist*. Selain itu, area ini juga diperuntukkan untuk *treatment* perorangan yang menggunakan *bathtub*.

#### F. *Single room spa*

Area ini menjadi salah satu area penting dalam hasil perencanaan, karena merupakan salah satu dari kelima area spa. Pada area ini, pengunjung akan banyak menghabiskan waktu untuk menikmati *treatment* yang diberikan oleh *therapist*. Pada area ini, diperuntukkan untuk *treatment* perorangan tanpa menggunakan *bathtub*.

#### G. *Couple room spa with bathtub*

Area ini menjadi salah satu area penting dalam hasil perencanaan, karena merupakan salah satu dari kelima area spa. Pada area ini, pengunjung akan banyak menghabiskan waktu untuk menikmati *treatment* yang diberikan oleh *therapist* dan untuk menikmati makan siang di dalam area spa. Selain itu, area ini diperuntukkan untuk *treatment* dua pengunjung dan menggunakan *bathtub*.

#### H. *Couple room spa*

Area ini menjadi salah satu area penting dalam hasil perencanaan, karena merupakan salah satu dari kelima area spa. Pada area ini, pengunjung akan banyak menghabiskan waktu untuk menikmati *treatment* yang diberikan oleh *therapist* dan untuk menikmati makan siang di dalam area spa. Selain itu, area ini diperuntukkan untuk *treatment* dua pengunjung tanpa menggunakan *bathtub*.



### I. *Outdoor dining area*

Area ini merupakan area makan outdoor yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk menikmati makan siang di tengah – tengah proses treatment. Area ini penting karena menjadi salah satu area untuk memanjakan indera pengecap.

### J. *Kitchen*

Area ini dipergunakan staff untuk menyiapkan atau menghadirkan makanan kepada pengunjung. Area ini penting di desain karena akan terlihat langsung dari area makan.

### K. *Staff room*

Area ini merupakan area untuk staff beristirahat dan menaruh barang pribadi mereka. Area ini penting di desain karena merupakan area yang harus di desain seefektif mungkin agar tidak memakan terlalu banyak area.

Diantara keseluruhan ruangan, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap lima ruang khusus yaitu area *reception*, area *lounge*, *foot and hand treatment room*, *single room spa with bathtub*, dan *couple room spa with bathtub*.

## **1.6 Metode Pengumpulan Data untuk merumuskan Masalah Desain yang Spesifik**

### **1.6.1. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penulis melakukan observasi melalui penelusuran situs *website* spa untuk dapat melihat foto – foto, video, dan *3d walkthrough* dari Oriental Spa Chatswood yang berada di Australia. Sedangkan, untuk observasi lokasi site di Jakarta, penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi dan data hasil observasi dirangkum dalam bentuk foto – foto.

### **1.6.2. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk dapat menggali informasi melalui tanya jawab mengenai topik tertentu terhadap pemilik spa. Jenis wawancara yang dilakukan berupa memberi pertanyaan – pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan bersama pendiri dari Oriental Spa Chatswood, yaitu Ibu Tiwi. Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai tujuan didirikannya Oriental Spa Chatswood, identitas brand, jam buka dan tutup, jumlah pegawai, kapasitas pengunjung, aktivitas, fasilitas, dan permasalahan di Oriental Spa Chatswood.

### **1.6.3. Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan dengan mencari data melalui situs *website*, jurnal, dan buku. Salah satu contohnya diambil melalui buku Juhani Pallasmaa yang

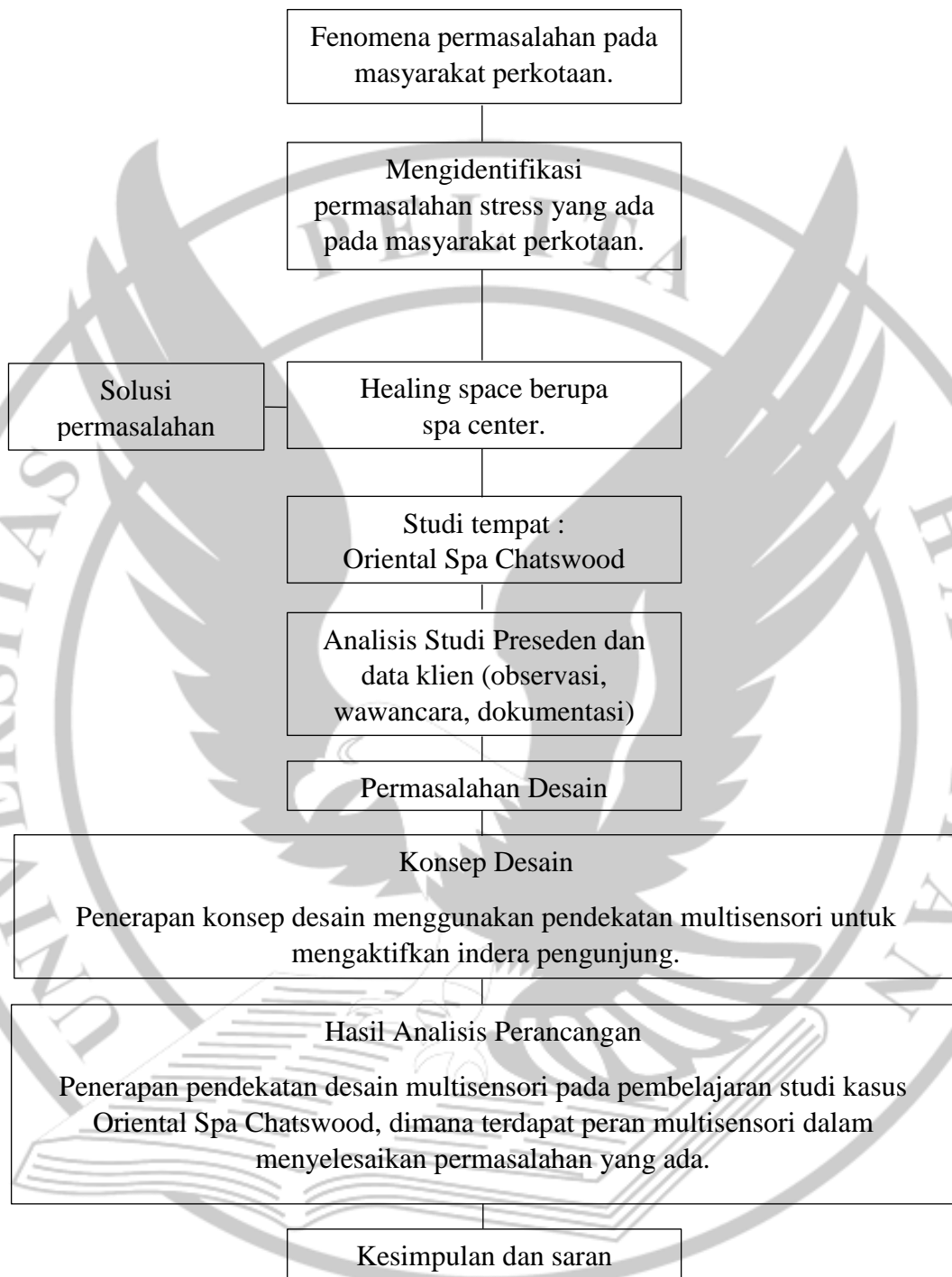
berjudul “*The Eyes of The Skin*” dan “*Inhabiting Time*” Lalu juga melalui jurnal, contohnya jurnal berjudul “*Senses of place: architectural design for the multisensory mind*” karya Charles Spence. Studi literatur digunakan untuk melengkapi informasi yang dapat membantu proses penelitian, yang tidak bisa didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

### **1.7 Pendekatan Desain Multisensori**

Pendekatan multisensori merupakan pendekatan desain yang dipilih penulis, karena dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada. Dimana dengan pendekatan multisensori dapat mengaktifkan berbagai indera pengunjung, sehingga desain interior dapat mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan relaksasi untuk mengurangi stress pada pengunjung. Selain itu, pendekatan multisensori juga dapat memberikan *experience* yang berbeda kepada pengunjung, sehingga pengalaman mengunjungi spa center dapat teringat ke dalam memori pengunjung.

Pendekatan multisensori yang dipakai dalam perancangan ini melibatkan kelima indera manusia yaitu sensori penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa sebagai metode pembelajaran. Pendekatan desain multisensori secara lebih mendalam akan penulis bahas di dalam bab dua yang akan membahas teori yang digunakan dalam pendekatan desain.

## 1.8 Alur Perencanaan Interior



Gambar 1.1 Diagram Alur Perancangan

Sumber: Data Amadea (24/01/23)

## 1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil perencanaan ini terdiri dari lima bab yang masing – masing bab menjelaskan proses penelitian atas hasil perencanaan melalui metode dan pendekatan yang telah disebut sebelumnya secara bertahap. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang perencanaan, rumusan masalah interior, tujuan perencanaan interior, kontribusi perencanaan interior, batasan ruang lingkup perencanaan interior, metode pengumpulan data untuk merumuskan masalah desain yang spesifik, pendekatan desain multisensori, alur perancangan interior, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang digunakan dalam perencanaan, yaitu teori budaya teori desain multisensori, teori yang digunakan untuk kajian material konstruksi, ergonomi, dan furnitur, serta teori estetika waktu.

Bab III merupakan studi kasus untuk membahas perencanaan yang bertujuan membahas implementasi konsep pada perencanaan. Bab ini terdiri dari tinjauan data lapangan yang berisi data lokasi, data eksisting bangunan dan wawancara. Selain itu, terdapat analisis site, arsitektur, dan bangunan eksisting, Analisis ini digunakan untuk mendapatkan masalah desain yang spesifik, termasuk kajian masalah pada material konstruksi, desain, ergonomi, dan furnitur. merupakan pembahasan mengenai program desain interior, konsep perencanaan, dan implementasi. Program desain interior berisi alur aktivitas, perhitungan kebutuhan luas ruang dan program ruang, dan relasi antar ruang. Selain itu, pembahasan konsep untuk diterapkan dalam perencanaan.

Bab IV mengukur implementasi yang telah dibuat dengan mengukur dari kajian teori bab dua. Bab ini terdiri dari analisis identifikasi masalah, serta *feedback* terhadap implementasi tersebut. Selain itu, pembahasan mengenai implementasi desain terhadap landasan teori.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan refleksi terhadap hasil perencanaan dengan tujuan untuk menutup karya perencanaan.

